

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENYULUHAN MENGUNAKAN VIDEO ANIMASI DAN *POWERPOINT* TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI ANAK DI LOMBOK

Putri Rejeki*, Luh Wayan Ayu Rahaswanti**, Sri Kresna Anggapati*, Anak Agung Gde Dananjaya Agung***

*Divisi Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

**Divisi Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali

***Divisi Radiologi Kedokteran Gigi, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, Universitas Udayana, Bali

Korespondensi: Putri Rejeki, drgputrirejeki@unud.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: gigi merupakan bagian anggota tubuh yang memegang peranan penting. Penyakit gigi menjadi salah satu diantara sepuluh penyakit yang paling sering ditemui di berbagai wilayah. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sekitar 60-90% anak-anak sekolah dasar di dunia mempunyai penyakit gigi dan mulut yang mengakibatkan rasa sakit serta mempengaruhi kualitas hidup. Anak usia sekolah pada umumnya kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan sehingga pengetahuan menjadi rendah sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas penyuluhan media video animasi dengan media *Power Point* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar di Desa Sandik. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen* rancangan *two group pretest* dan *post-test*. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas V dan VI di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik yang berusia 10–12 tahun berjumlah 238 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. **Hasil:** hasil penelitian ini menyatakan bahwa skor rata-rata pengetahuan saat *pretest* kedua media sama (kategori sedang). Setelah diberikan intervensi hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor pengetahuan mengalami peningkatan. Setelah dilakukan perbandingan selisih kedua rata-rata media tersebut. Terlihat hasil media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dengan peningkatan sebesar 0,57 dibandingkan dengan media *power point* yang memberikan peningkatan sebesar 0,36. **Kesimpulan:** penelitian menunjukkan media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan media *power point*.

Kata kunci: penyuluhan, *power Point*, video animasi

ABSTRACT

Background: Teeth are parts of the body that have important role. Dental disease is one of ten the most common diseases in various regions. Based on data from the World Health Organization (WHO), about 60-90% of primary school children in the world have dental and oral diseases that cause pain and affect the quality of life. School-age children are generally lacking in maintaining dental and oral health. This behavior is caused by the lack of information obtained so that knowledge becomes low so that health education is needed. **Purpose:** The purpose of this study was to compare the effectiveness of animated video media with Power Point media on the level of dental and oral health maintenance of elementary school students in Sandik Village. **Methods:** This study used a quantitative method with a quasi-experimental design with two group pretest and post-test designs. The sample of this study was all students in grades V and VI at SDN 1 Sandik and SDN 2 Sandik aged 10 – 12 years totaling 238 people. The sampling technique used purposive sampling method. **Results:** The results of this study stated that the average score of knowledge during the pretest of the two media was the same (medium category). After the intervention was given, the results showed that the average knowledge score had increased. After comparing the difference between the two media averages. It can be seen that the results of animated video media are more effective in increasing students' knowledge with an increase of 0.57 compared to power point media which gives an increase of 0.36. **Conclusion:** Research shows that animated video media is more effective in increasing oral health knowledge compared to power point media.

Keywords: Intervention, Power Point, Animated Video

PENDAHULUAN

Gigi merupakan suatu bagian anggota tubuh yang memegang peranan penting dalam kehidupan tiap individu. Kesehatan gigi harus diperhatikan, karena penyakit gigi menjadi salah satu diantara sepuluh penyakit yang paling sering ditemui di berbagai wilayah.¹ Pemerintah Indonesia semakin berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan informasi melalui tindakan promotif, hal tersebut difokuskan terhadap bidang kesehatan gigi mulut melalui proses pembelajaran pendidikan.² Informasi kesehatan gigi dan mulut bisa didapatkan dari berbagai macam media dengan cara membaca, melihat, dan mendengar di televisi. Bentuk promosi kesehatan gigi dan mulut tidak hanya menyadarkan seseorang mengenai pengetahuan, akan tetapi juga usaha mengubah perilaku seseorang untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulut.³ Menurut WHO usia anak 6–12 tahun termasuk ke dalam masa rentan terhadap permasalahan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 prevalensi nasional mengenai permasalahan gigi dan mulut sebesar 57,6%, hal ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil RISKESDAS pada tahun 2013 sebesar 25,9%.⁴

Tahun 2014, berdasarkan data dari WHO mengatakan bahwa sekitar 60-90% anak-anak sekolah dasar di dunia mempunyai penyakit gigi dan mulut yang mengakibatkan rasa sakit serta mempengaruhi kualitas hidup. Bertambahnya usia berhubungan dengan prevalensi permasalahan kesehatan gigi yang akan terus meningkat. Anak usia 6 tahun telah mengalami penyakit pada bagian gigi dan mulut tepatnya sebanyak 20%, lalu usia 8 tahun meningkat 60%, kemudian usia 10 tahun meningkat 85% serta usia 12 tahun meningkat hingga 90%,⁵ sehingga data tersebut dapat memperkuat penelitian Burhaein (2017) yang mengatakan bahwa usia yang paling rawan pada usia anak sekolah yakni umur 10-12 tahun yang memiliki kecenderungan anak akan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.⁶ Secara umum anak-anak beranggapan bahwa dampak yang diakibatkan oleh penyakit gigi dan mulut tidak akan terasa sakit. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang menjadi penyebab banyaknya permasalahan mengenai gigi di sekolah yang dialami oleh anak-anak, sehingga dibutuhkan penyampaian pendidikan kesehatan.⁷

Pemberian pendidikan kesehatan pada anak usia 10–12 tahun dirasa lebih efektif dibandingkan dengan rentang usia anak sekolah lainnya, karena anak mulai dapat berpikir secara konkret serta mudah menangkap materi yang diberikan dengan baik.⁸ Penyampaian pendidikan yang dilakukan melalui media akan membuat promosi kesehatan tentang gigi dan mulut dapat diterima. Media penyuluhan dapat memberikan dampak dan pengaruh positif terhadap perubahan

perilaku seseorang dikarenakan bentuk dan tampilannya yang menarik serta mudah dipahami.⁹ Terdapat berbagai jenis media yang biasanya digunakan, yaitu media audio, visual, dan audio-visual. Perangkat audio-visual salah satunya yaitu video animasi ialah bentuk media yang seringkali digunakan untuk sasaran anak-anak karena dapat melatih daya ingat yang melibatkan indera dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mempermudah untuk memahami materi.¹⁰ Media lainnya yang biasanya dipakai yaitu *Power Point*, media *Power Point* dapat menampilkan program multimedia yang berisikan teks, gambar, maupun video yang dapat mempermudah untuk memahami isi dan makna dari materi.¹¹ Menurut penelitian Malik *et al* (2017) penggunaan *Power Point* lebih efektif dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan gigi pada anak jika dibandingkan dengan permainan kuis teka-teki.¹² Menurut penelitian Hanif & Prasko (2018) penggunaan media video jika dibandingkan dengan media boneka tangan terdapat kelebihan yang mudah dan efisien untuk dipahami dalam meningkatkan wawasan tentang kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu mampu dijelaskan bahwa penggunaan media video untuk proses pembelajaran dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan memahami materi yang disampaikan agar memberikan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi.^{13,14}

Penelitian ini akan dilaksanakan untuk murid sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Sandik. Belum ada yang melakukan penelitian di sekolah dasar negeri di Desa Sandik mengenai topik tersebut. Tujuan dilakukan penelitian ini agar dapat memberikan edukasi dan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa/siswi kelas V dan VI SD di Desa Sandik. Masyarakat di Desa Sandik memiliki perekonomian menengah ke bawah sehingga kurang mendapatkan informasi serta memiliki wawasan dan rendahnya kesadaran mengenai kebersihan gigi dan mulut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan uraian diatas yang dapat menjadikan motivasi lebih dalam proses penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperiment design*. Penelitian menggunakan *pretest* dan *post-test*. *Pretest* akan dilakukan sebelum pemberian intervensi dan *post-test* diberikan setelah intervensi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka.¹⁵ Penelitian ini mencari perbedaan efektivitas antar media video animasi dan media *power point* dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar di Desa Sandik yang terletak di Lombok berusia 10–12 tahun. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yang akan diberikan intervensi berbeda, pada kelompok pertama akan diberikan intervensi menggunakan media video animasi dan kelompok kedua diberikan media *Power Point*. Perbedaan tingkat pengetahuan

kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi menggunakan kedua media diuji dengan menerapkan metode *Kruskal–Wallis*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas V dan VI di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik yang berjumlah 238 orang. Sampel penelitian ini diperoleh dari populasi kriteria sampel dan menggunakan teknik *purposive sampling*.¹⁶ Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa atau siswi yang berusia 10–12 tahun, dapat membaca dan menulis, sehat jasmani dan rohani, dan diizinkan orangtua menjadi responden dan kooperatif. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak yang tidak hadir saat penelitian dan tidak bersedia menjadi responden.¹⁷ Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisikan 18 butir soal mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan benar. Responden menjawab “salah” maka diberi skor 0 dan apabila menjawab “benar” maka diberikan skor 1, sehingga nilai tertinggi adalah 18. Responden memperoleh nilai 76%-100% dari seluruh pertanyaan maka dapat dikategorikan tinggi, jika responden memperoleh nilai 51%-75% dari seluruh pertanyaan maka dikategorikan sedang, dan jika responden memperoleh nilai <50% dari seluruh pertanyaan maka dikategorikan rendah. Hasil pengukuran dikategorikan tinggi: $76\% \times 18 = 13,68$ (dibulatkan 14) sampai 18, sedang: $51\% \times 18 = 9,18$ (dibulatkan 9) sampai 13, dan rendah: 0-8.

Terdapat media video animasi yang didapatkan dari laman *youtube* “*Panel Animation*” dan media *Power Point* yang dibuat oleh peneliti sendiri. Langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik dan mengajukan surat izin penelitian di sekolah tersebut, setelah lokasi ditentukan peneliti akan mengurus surat izin penelitian dan *ethical clearance* di komisi etik RSUP Sanglah, setelah surat menyurat selesai peneliti akan menentukan jadwal penelitian dengan kepala sekolah di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik, tiga hari sebelum penelitian, peneliti akan memberikan lembar penjelasan dan *informed consent* yang akan dibagikan kepada siswa melalui guru wali kelas kemudian berdiskusi kepada guru wali kelas untuk menentukan pembagian kelompok media edukasi dan teknis pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilakukan pada masa pandemi *COVID-19*, sehingga tetap menaati protokol kesehatan sebagai tindakan pencegahan seperti penggunaan masker, sarung tangan, & pelindung wajah medis. Pada tahap pelaksanaan bagi responden yang telah menyetujui *informed consent* akan mengikuti penelitian, kemudian peneliti akan membagi siswa dalam dua kelompok yakni kelompok A akan diberikan intervensi dengan video animasi dan kelompok B akan diberikan intervensi dengan *power point*. Peneliti akan masuk ke dalam kelompok masing-masing untuk memberikan

penjelasan dan membuka sesi tanya jawab mengenai proses penelitian kepada responden selama 5 menit, setelah itu memberikan kuesioner pada siswa untuk dilakukan *pre-test*, dan kemudian pada hari yang sama diberikan intervensi menggunakan media yang telah ditentukan. Waktu mengisi kuesioner adalah 15 menit, kemudian diserahkan kembali kepada peneliti. Penelitian ini akan dijeda selama 14 hari dan setelah itu peneliti kembali ke sekolah untuk memberikan *post-test*. Penilaian pengetahuan siswa dengan melihat jawaban benar atau salah yang telah dijawab. Lembar kuesioner diberikan skor pada jawaban salah dan benar, selanjutnya penilaian tersebut akan dimasukkan kedalam *Microsoft excel* dan akan diolah melalui aplikasi *SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik memiliki jumlah seluruh responden sebanyak 238 orang, dengan karakteristik usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik sampel

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	120	50.4
Perempuan	118	49.6
Usia		
10 Tahun	11	4.6
11 Tahun	113	47.1
12 Tahun	114	48.3

Jenis kelamin pada sampel dibagi dalam dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan, bisa diperhatikan pada Tabel 1. Pada tabel di atas memperlihatkan jenis kelamin responden dengan proporsi tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 120 anak (50,4%). Pada penelitian ini responden merupakan siswa sekolah dasar kelas V dan VI, memiliki rentang usia 10–12 tahun sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Bila dilihat berdasarkan usia responden proporsi tertinggi berusia 12 tahun (48,3%), sedangkan proporsi terendah berusia 10 tahun (4,6%).

Tabel 2. Distribusi nilai *pretest* dan *post-test* media *Power Point*

Kategori Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	N	%
Rendah (0-8)	14	11.8	2	1.7
Sedang (9-13)	40	33.6	21	17.6
Tinggi (14-18)	65	54.6	96	80.7

Berdasarkan Tabel 2, diketahui pengetahuan responden saat *pretest* dengan kategori tinggi sebanyak 65 anak (54,6%), sedang 40 anak (33,6%), dan rendah sebanyak 14 anak (11,8%). Pada saat *post-test* diperoleh bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi meningkat menjadi 96 anak (80,7%), sedang 21 anak (17,6%), dan rendah 2 anak (1,7%)

Tabel 3. Distribusi nilai *pretest* dan *post-test* media video animasi

Kategori Pengetahuan	Pretest		Post-test	
	n	%	N	%
Rendah (0-8)	19	16	0	0
Sedang (9-13)	40	33.6	11	9.2
Tinggi (14-18)	60	50.4	108	90.8

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui pengetahuan responden pada saat *pretest* dengan kategori tinggi adalah 60 anak (50,4%), kategori sedang 40 anak (33,6%), dan kategori rendah 19 anak (16%). Pada saat *post-test* diketahui responden yang mendapat pengetahuan tinggi menjadi 108 anak (90,8%), sedang 11 anak (9,2%), dan tidak ada yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian ini diikuti oleh 238 responden dengan karakteristik sampel paling banyak diikuti oleh jenis kelamin laki-laki sebesar 120 responden (50,4%) dengan rentang usia 10–12 tahun. Penilaian dilakukan jika jawaban benar akan diberi poin 1 dan jika jawaban salah akan diberi poin 0. Hasil penelitian bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Kruskal–Wallis* Media *Power Point*

	Test	n	Mean Rank	P
Tingkat Pengetahuan	Pretest	119	2.43 ± 0.696	0.000
	Post-test	119	2.79 ± 0.449	

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa masing-masing kelompok memiliki perbandingan rata-rata pengetahuan yang berbeda, terlihat bahwasanya setiap kelompok memiliki perbandingan rata-rata pengetahuan yang berbeda baik pada *pretest* maupun *post-test*. terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi media *power point* sebesar 0,39. Secara deskriptif statistik dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang signifikan sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media *power point*.

Tabel 5. Hasil Uji *Kruskal–Wallis* Media Video Animasi

	Test	n	Mean Rank	P
Tingkat Pengetahuan	Pretest	119	2.34±0.741	0.000
	Post-test	119	2.91±0.291	

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pengetahuan responden memiliki perbandingan rata-rata pengetahuan yang berbeda sebelum dan sesudah diberikan intervensi media video animasi. Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan 0,57.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov–Smirnov*

	Variabel	Sig
Post-test Media Power Point	Rendah	0.000
	Sedang	0.000
	Tinggi	0.000
Post-test Media Video Animasi	Rendah	0.000
	Sedang	0.000
	Tinggi	0.000

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas pada tidak berdistribusi normal dan tidak homogen karena nilai signifikansi <0,05.

Tabel 7. Hasil Selisih Rata–Rata Kedua Media

	n	Mean	Selisih
Post–test	238	2.85	0,46
Pretest	238	2.39	

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil bahwa rata-rata *post-test* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan *pretest* dengan nilai 2,85. Untuk melihat media yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada siswa dapat mengurangi rata-rata gabungan kedua media tersebut maka didapatkan hasil 0,46. Nilai ini akan menjadi acuan untuk mengukur media mana yang memiliki selisih lebih besar (dinyatakan efektif) dan selisih lebih kecil atau sama (dinyatakan kurang efektif).

Tabel 8. Perbandingan Selisih Kedua Media Intervensi

Tingkat Pengetahuan	Test	Mean Rank	Selisih
Power Point	Post-test	2.79	0,36
	Pretest	2.43	
Video Animasi	Post-test	2.91	0,57
	Pretest	2.34	

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video animasi mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi sebesar dengan nilai 0,57 daripada kelompok siswa yang diberikan intervensi menggunakan media *power point* yang memiliki nilai sebesar 0,36 kurang dari nilai acuan dan memiliki selisih lebih kecil sebesar 0,10. Dapat diartikan bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan diperlukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kesehatannya. Salah satu metode yang dirasa efektif yaitu pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media video animasi dan media *power point*. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Kantohe *et al* (2016) dan Norfai & Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media video animasi dan media *Power Point* berdampak positif dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan. Penelitian ini dilakukan 10-15 menit karena konsentrasi siswa mengalami peningkatan dalam kurun menit 15-20 pertama, setelah itu mengalami penurunan dalam kurun 15-20 menit berikutnya agar menjadi efektif. Menurut teori Rooijakker dalam Setyani & Ismah (2018) dikatakan bahwa kemampuan belajar suatu individu akan mengalami penurunan yang signifikan setelah 30 menit, sehingga disarankan melakukan istirahat selama beberapa menit agar dapat meningkatkan konsentrasi kembali. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas media video animasi dan media *power point* dalam meningkatkan pengetahuan siswa/siswi yang berusia 10–12 tahun sekolah dasar di Desa Sandik. Diketahui dalam tabel karakteristik sampel didapatkan jumlah laki-laki lebih banyak dan usia responden dengan prevalensi terbanyak berada di usia 12 tahun. Hal ini menunjukkan dalam suatu populasi di sekolah dasar tersebut jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan.

Pada pelaksanaannya data dalam penelitian ini telah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas didapatkan hasil data tidak berdistribusi dengan normal. Menurut Notoatmodjo (2012) dalam buku Metodologi Penelitian Kesehatan menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal dikarenakan adanya data *outlier*, terdapat nilai yang muncul secara ekstrim atau sama sekali berbeda dengan nilai yang didapatkan sebagian besar responden. Misalnya kebanyakan rata-rata nilai siswa berada dalam rentang 14-18 poin, namun terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai 0-4. Nilai tersebut akan mempengaruhi data menjadi tidak normal. Pada uji homogenitas dinyatakan bahwa data tidak homogen. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan

proses sampling yang salah, ketika memilih sampel menggunakan metode *purposive sampling* tidak mempertimbangkan stratifikasi dan varian-varian dalam populasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan intervensi dengan media *power point* didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa berada di kategori tinggi sekitar 54,6 %. Pada saat *post-test* didapatkan bahwa kategori tinggi menjadi 80,7%.

Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media tersebut. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media *power point* berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan cacangan di SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang, sehingga media tersebut bisa digunakan sebagai media alternatif untuk pendidikan kesehatan.¹⁸ Pada dasarnya pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi cukup baik namun masih banyak yang memiliki pengetahuan rendah, dikarenakan siswa sudah sangat lama tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik *et al* (2017) yang menyatakan media *power point* efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa yang dilakukan di sekolah dasar Lucknow, Uttar Pradesh, India pada anak yang berusia 8-12 tahun.¹² Hal ini disebabkan media *power point* memungkinkan adanya interaksi antara anak dengan media, sehingga akan merangsang rasa ingin tahu anak dan rasa ketertarikan terhadap materi yang telah disampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Norfai & Abdullah (2019) pada siswa SDN Mawar 8 Kota Banjarmasin mendapatkan hasil media *power point* dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti.¹⁹

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebelum diberikan intervensi dengan media video animasi dihasilkan mayoritas pengetahuan siswa berada di kategori tinggi yaitu 50,4%. Pada saat *post-test* didapatkan bahwa kategori tinggi menjadi 90,8%. Terlihat terdapat peningkatan setelah diberikan intervensi. Hal ini terjadi karena adanya pemberian informasi yang menarik dan atraktif melalui gambar yang bergerak seperti hidup, sehingga lebih menarik minat siswa dalam proses belajar. Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2017) dan Hanif & Prasko (2018) yang menunjukkan bahwa pada anak 9–12 tahun media video lebih efektif dalam penggunaannya.^{13,20} Media video animasi dapat meningkatkan kemampuan dan ingatan anak tentang materi secara signifikan, jika metode penyampaian informasi lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan.²⁰ Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Haris (2017) yang

mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa sebelum penyuluhan dalam kategori cukup dan setelah penyuluhan dengan media video animasi menjadi baik, sehingga media video animasi dirasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa.²¹ Kesimpulan yang diberikan adalah media video animasi dapat membuat perasaan keingintahuan anak menjadi meningkat tentang apa yang dia pelajari, sehingga maksud dan tujuan dari media penyuluhan dapat tersampaikan secara maksimal.²¹

Pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan upaya penyampaian pesan kesehatan dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang kesehatan dan memberi perubahan dinamis pada perilaku target sasaran penyuluhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermanfaat untuk dimasa yang akan datang. Setelah didapatkan hasil sebelum dan sesudah pemberian intervensi maka dilakukan perbandingan selisih kedua rata-rata media tersebut. Didapatkan hasil bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa dibandingkan dengan media *power point*. Hasil ini sebanding dengan penelitian Rahmawati et al (2020) yang menyatakan bahwa media video animasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa dibandingkan media *power point* di SDI Raden Paku Surabaya. Hal ini dikarenakan ketika pembelajaran, media video animasi dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, lebih lengkap, jelas, atraktif, dan menyenangkan. Media video animasi menggunakan indera pendengaran dan penglihatan dalam penyampaiannya. Semakin banyak indera yang dimanfaatkan untuk menerima informasi, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memahami informasi tersebut. Pada pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan dalam penelitian seperti jumlah responden dalam satu kelompok sangat besar dan peneliti hanya dibantu satu orang asisten, sehingga menyulitkan untuk mengontrol siswa satu sama lain untuk tetap dalam situasi yang kondusif, pada saat pemberian intervensi dengan media video animasi menggunakan LCD milik sekolah dihasilkan gambar yang sedikit buram, sehingga tampilan video animasi kurang jernih, dan cara penyampaian materi oleh peneliti menggunakan media *power point* yang dilakukan di SDN 1 Sandik dan SDN 2 Sandik kemungkinan terdapat perbedaan, sehingga siswa/siswi mengalami bias informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penyuluhan penggunaan media video animasi dengan media *Power Point* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut setelah

diberikan intervensi, yang artinya Ha diterima. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media video animasi lebih efektif dalam penggunaannya. Penggunaan media merupakan hal yang sangat penting memiliki fungsi sebagai perantara untuk menyalurkan informasi yang menarik sehingga informasi yang disampaikan dimengerti oleh responden. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai penggunaan media khususnya media video animasi tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini, seperti menggunakan video animasi yang lebih atraktif mengikuti perkembangan zaman. Jika jumlah responden yang digunakan sangat besar maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengendalikan massa agar tetap kondusif. Peneliti selanjutnya dapat membentuk tim dengan anggota yang dirasa cukup untuk menangani massa tersebut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis telah mengungkapkan kepentingan publikasi yang disetujui sepenuhnya tanpa potensi konflik yang dapat timbul di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setianingrum F. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Plus dan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Usia 9-10 Tahun di SD Negeri Sedayu 4 Muntilan Tahun 2019. Magelang; 2019.
2. Kristianto J, Priharti D, Abral. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Video Melalui WhatsApp Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Panti Asuhan Yos Sudarso Jakarta. *Qual J Kesehat*. 2018;12(1):8–13.
3. Nubatonis MO, Ayatulah MI. Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):147–56.
4. Sakti ES. InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019. Pusdatin Kemenkes RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2019. 1–6 p.
5. Dewi GA., Wirata I. Gambaran Karies Gigi Sulung dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Prasekolah (Study dilakukan di TK Sila Chandra III Batubulan Tahun 2017). *J Kesehat Gigi*. 2017;5(2):58–65.
6. Burhaein E. Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indones J Prim Educ*. 2017;1(1):51–8.
7. Arsyad, Bambang R, Suci H. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Anak Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut. *J Ilm Kesehat IQRA [Internet]*. 2018;6(1):36–40. Available from: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/view/58>
8. Soesilo TD, Kurniawan M, Rahardjo MM, Wijayaningsih L, Widiastuti AjA. Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini. Vol. 1. Salatiga: Satya Wacana University Press; 2018. 89–115 p.

9. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Yulia Anhar V. Promosi Kesehatan. 1st ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2018. 51 p.
10. Pitoy AD, Wowor VNS, Leman MA. Efektivitas Dental Health Education Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *e-GiGi*. 2021;9(2):243.
11. Salsabila ST, Mamat R, Suprihartono FA, Mulus G. Edukasi dengan Media Video Animasi dan Powepoint Sayur dan Buah. *J Ris Kesehat* [Internet]. 2019;11(1):183–90. Available from: <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/696/91>
12. Malik A, Sabharwal S, Kumar A, Samant PS, Singh A, Pandey VK. Implementation of Game-based Oral Health Education vs Conventional Oral Health Education on Children`s Oral Health-related Knowledge and Oral Hygiene Status. *Int J Clin Pediatr Dent*. 2017;10(3): 257–60.
13. Hanif F, Prasko P. Perbedaan Pengaruh Penyuluhan menggunakan Media Video dan Boneka Tangan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar. *J Kesehat Gigi*. 2018;5(2):1.
14. Jatmika septian emma dwi, Maulana M, Kuntoro, Martini S. Pengembangan Media Promosi Kesehatan. November 2. Khuzaimah E, editor. K-Media. Bantul, Yogyakarta: K-Media; 2019. 271 p.
15. Ahyar H, Sukmana DJ, Andriani H. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Cetakan I., Abadi H, editor. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group; 2020. 245 p.
16. Supriyanto W, Iswandari R. Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Berk Ilmu Perpust dan Inf*. 2017;13(1):79.
17. Ahyar H dkk. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Cetakan I., Abadi H, editor. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group; 2020. 245 p.
18. Ramadhani SN, Adi S, Gayatri RW. Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. *Indones J Public Heal* [Internet]. 2020;5(1):8–16. Available from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/14778>
19. Norfai, Abdullah. Program Kemitraan Edukasi Tentang Slogan “Isi Piringku” Dalam Aspek Peningkatan Konsumsi Buah Dan Sayuran Pada Siswa Sdn Mawar 8 Kota Banjarmasin. *Al-khidmah*. 2019;2(1):22–9.
20. Rizki, A.N., 2017, Efektivitas Media Penyuluhan Menggunakan Metode Ular Tangga Dan Film Kartun Terhadap Perubahan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Di Sdn Tunas Karya Mariso Makassar, *Jurnal e-GiGi*, 1(01): 1-10.
21. Haris VSD. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Makanan Bergizi, Seimbang dan Aman Bagi Siswa SD 08 Cilandak Barat Jakarta Selatan Tahun 2017. *Qual J Kesehat*. 2018;1(1):38–42.
22. Rahmawati I.D, Purwaningsih E, Soesiloningtyas S. Efektivitas Penggunaan Media Video Kartun Animasi Dan Power Point Terhadap Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Sdi Raden Paku Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(3), 38–48. <https://doi.org/10.37160/jikg.v1i3.547>